

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil-hasil penelitian sebelumnya dari peneliti terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fe Rawung, dkk. (2017)	Pengaruh Arus Kas Operasi Dan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2	Sigit Hariadi (2018)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Debt to Total Assets Ratio</i> (DAR) terhadap Harga Saham di Perusahaan	1. <i>Return On Equity</i> Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Harga Saham 2. <i>Return On Asset</i> Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Harga Saham

		Logam yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016	<p>3. <i>Debt To Equity Ratio</i> Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Harga Saham</p> <p>4. <i>Debt To Total Asset Ratio</i> Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Harga Saham.</p>
3	Olivia Dewanti (2022)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> Dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham.
4	A Bagus Govinda (2018)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Laba dan Arus Kas pada Harga Saham Perusahaan LQ 45 Periode 2014-2016	Kebijakan Dividen Yang Diprosikan Dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> Berpengaruh Positif, Laba Yang Menggunakan Laba Komprehensif Berpengaruh Positif,

			Sedangkan Arus Kas Yang Menggunakan Arus kas operasi tidak berpengaruh pada harga saham.
5	Randini, Tri (2022)	Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Arus Kas Investasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Arus Kas Operasi Dan Arus Kas Investasi Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Saham merupakan surat berharga bukti penyertaan modal pada suatu perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut. Menurut Mohamad Samsul dalam F. Nurfitria (2019) menjelaskan bahwa pengertian saham adalah

tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder atau stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham.

Menurut Aziz (2015) dalam Adi M.A (2021) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau trader atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.3 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto dalam Hutapea (2017) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham dapat diartikan sebagai nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan *capital gain*.

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012) dalam Rico linanda (2018) mendefinisikan bahwa, harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat

berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung pada permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi dan terendah adalah harga dimana saham yang paling tinggi dan paling rendah pada satu hari bursa. Sedangkan harga penutupan adalah harga terakhir yang terjadi pada saat akhir jam bursa.

Menurut Zubir dalam Gultom, dkk (2019), harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*). Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawab kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*).

2.4 Jenis – Jenis saham

Saham merupakan surat berharga yang paling dikenal luas oleh masyarakat. Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preferred stocks*).

Menurut Fahmi dalam An Azizah (2019) jenis-jenis saham dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain sebagai berikut:

1. Dari Segi Cara Peralihan

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Merupakan saham yang nama pemilik sahamnya tidak tertulis pada saham. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Merupakan saham yang nama pemiliknya tertulis dalam saham. Jenis saham ini juga sulit untuk dapat dialihkan kepada pihak lain, karena diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2. Dari Segi Hak Tagih

a. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan, yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dsb) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Saham preferen merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dsb) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan). Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), akan tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa, karena dua hal yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar dividen.

2.5 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham diantaranya adalah faktor makro ekonomi, politik, keamanan, sentimen pasar, pengaruh pasar saham secara keseluruhan, atau kejadian lain yang dianggap mempengaruhi kinerja emiten tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2014) dalam An Azizah (2019), menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.

- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan *merger* investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun *earning per share, dividen per share, price earning ratio, net profit margin, return on assets* dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito *kurs* valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

2.6 Pengertian Arus Kas

Kas menurut Rudianto (2012) merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan setiap saat diinginkan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang Laporan Arus Kas (2004) dalam Nurhadi (2019) adalah sebagai berikut: “Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan”. Adapun penjelasan dari arus kas diatas adalah sebagai berikut:

1. Arus kas operasi

Arus kas operasi merupakan salah satu bagian dari laporan arus kas yang melaporkan aliran kas yang terkait dengan aktivitas operasi perusahaan. Pada sebuah entitas, aktivitas operasi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan karena aktivitas operasi merupakan aktivitas utama dari siklus hidup perusahaan. Selain itu, menurut Subramanyam dan Wild (2010) dalam Esa Sri (2013) aktivitas operasi merupakan aktivitas yang terkait dengan laba. Menurut Sofyan Syafri (2012), arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, seluruh transaksi dan peristiwa lain yang tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan. Arus kas operasi ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya.

PSAK No. 2 paragraf ke-13 (Revisi 2012) menyebutkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari penghasilan utama entitas sehingga umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Disebutkan pula beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, yakni sebagai berikut :

- a. Pendapatan tunai dari penjualan barang dan pemberian jasa;
- b. Pendapatan kas untuk royalti, fee, komisi, dan pendapatan lain;
- c. Pelunasan untuk penyedia barang dan jasa;
- d. Pelunasan untuk karyawan;
- e. Pendapatan dan pelunasan asuransi dan tunjangan lainnya
- f. Pelunasan restitusi pajak penghasilan kecuali ditentukan secara khusus dalam kegiatan pendanaan dan investasi
- g. Pendapatan dan pelunasan kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

Beberapa transaksi, seperti penjualan peralatan, manufaktur, dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian yang diakui dalam laba rugi bersih. Arus kas yang terkait dengan transaksi ini berasal dari aktivitas investasi. PSAK 2 laporan arus kas dari aktivitas operasi:

- a. Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan metode kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan. Sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari

transaksi bersifat non kas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

- b. Perusahaan didorong untuk menggunakan metode langsung untuk melihat arus kas dari aktivitas operasi. Metode langsung memberikan informasi yang berguna untuk memperkirakan arus kas masa depan yang tidak dapat diperoleh dengan metode tidak langsung. Metode langsung memberikan informasi tentang kelas utama penerimaan kas bruto dan total pembayaran kas.
- c. Arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan metode tidak langsung ditentukan dengan menyesuaikan laba rugi sesuai dengan pengaruh berikut.
 - a. Perubahan persediaan dan piutang usaha dan kewajiban selama tahun berjalan.
 - b. Item non-kas seperti penyisihan penyusutan pajak penghasilan tangguhan keuntungan dan kerugian selisih kurs yang belum direalisasi dan keuntungan yang belum dibagikan kepada afiliasi.
 - c. Item lain di mana uang tunai mempengaruhi arus kas investasi dan pembiayaan.

atau dapat dilaporkan (secara tidak langsung) dengan menyajikan perubahan persediaan, piutang dan kewajiban dalam pendapatan dan beban dan periode yang diungkapkan dalam laporan laba rugi berdasarkan arus kas bersih dari aktivitas operasi.

Berdasarkan contoh dari kegiatan operasi tersebut, terlihat bahwa informasi dari laporan arus kas operasi bermanfaat untuk menarik kesimpulan apakah perusahaan mengelola dananya dengan baik atau tidak. Khususnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan juga dalam menyediakan dana demi pertumbuhan perusahaan. Arus kas operasi yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan dasar pemikiran Warren, dkk (2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{AKO: Kas Masuk} - \text{Kas keluar}$$

2. Arus kas dari aktivitas investasi

Kegiatan yang termasuk dalam arus kas kegiatan investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, antara lain menerima dan menagih pinjaman, utang, surat berharga atau modal, aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

3. Arus kas dari aktivitas pendanaan

Kegiatan yang termasuk kegiatan pembiayaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perusahaan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan, berupa kegiatan mendapatkan sumber- sumber dana dari pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari sumber dana tersebut, meminjam dan membayar utang kembali atau melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar utang tertentu.

2.7 Kebijakan dividen

Kebijakan dividen adalah mencakup keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi dan sebaliknya.

Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan (Aria, 2016).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) dalam Soffia Pudji S, dkk (2020) mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan. *Dividend payout ratio* yang berkurang dapat mencerminkan laba perusahaan semakin berkurang. Akibatnya sinyal buruk akan muncul karena mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan dana. Kondisi ini akan menyebabkan preferensi yang sangat kuat atas dividen. *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara kas dividen dengan laba setelah pajak, semakin besar dividen yang diberikan maka akan semakin besar

dividend payout ratio tersebut. Menurut Parica (2013) dalam Soffia Pudji S, dkk (2020) menyatakan semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan investor, tetapi bagi pihak perusahaan akan memperlemah internal finansial karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya DPR semakin kecil akan merugikan investor tetapi internal finansial perusahaan semakin kuat.

Menurut John, *et. al.*, dalam Aria (2016) kebijakan perusahaan untuk membagikan laba ditahannya dalam bentuk dividen kepada pemegang saham perusahaan adalah keputusan yang tidak mudah dimana perusahaan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu:

1. Pembayaran dividen besar dan laba ditahan sedikit, dengan konsekuensi perusahaan harus mencari dana eksternal dalam jumlah besar.
2. Pembayaran dividen sedikit dan laba ditahan banyak, dengan konsekuensinya perusahaan tidak perlu mencari data eksternal dalam jumlah besar.

Ketika perusahaan melakukan pembagian dividen, maka akan menyebabkan dana internal yaitu laba ditahan berkurang sehingga membutuhkan dana dari luar perusahaan yang berupa utang untuk tetap menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Halim dalam Sekar (2020) bentuk-bentuk kebijakan dividen di antaranya:

1. Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan.

Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen dalam persentase tertentu dari pendapatan yang dibayarkan kepada pemilik setiap periode pembagian dividen

2. Kebijakan dividen yang teratur (*Regular Dividend Policy*)

Kebijakan dividen yang didasarkan atau pembayaran dividen yang tetap dalam setiap periode.

3. Kebijakan dividen rendah yang teratur dan ditambahkan ekstra Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, dilengkapi dengan penambahan dividen jika ada jaminan pendapatan.

2.8 Debt To Equity Ratio

2.8.1. Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017) menjelaskan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio untuk mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas.

Menurut Kasmir (2018) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Mudrajat Kuncoro (2016) *debt to equity ratio* berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Sedangkan menurut Mohammad Samsul (2015) *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara

total hutang terhadap ekuitas. Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

2.8.2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Gill dan Chatton (2016) dalam Eka Rahma (2019) faktor - faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Menurut Brigham dan Houston (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

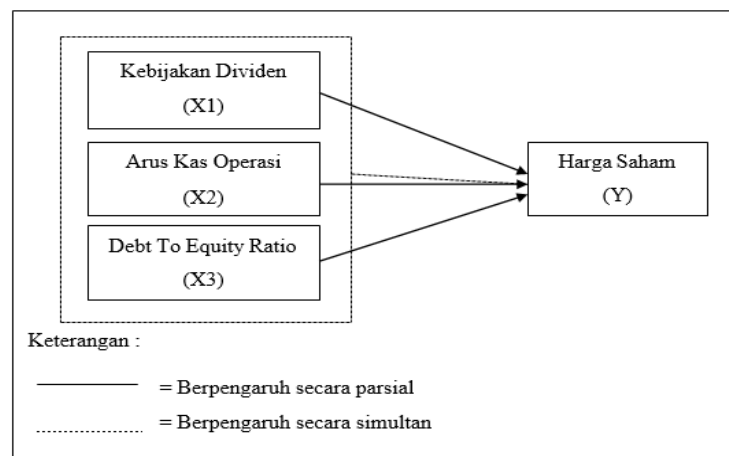
1. Stabilitas penjualan.
2. Struktur modal.
3. *Leverage* operasi.
4. Tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman.
5. Agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

Menurut Hery (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah hutang jangka panjang, kewajiban jangka panjang menjadi terhutang dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama, maka utang-utang tersebut seharusnya diklarifikasi ulang dan disajikan sebagai kewajiban lancar.

2.9 Kerangka Berpikir

Pengaruh variabel kebijakan dividen, arus kas operasi, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 kerangka berpikir



Sumber: Peneliti (2023)

2.10. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah didasarkan pada teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

2.10.1 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (studi kasus perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2017-2021)

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan (Trisnawati, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kebijakan dana untuk membayar utang, apabila sebagian laba digunakan untuk membayar utang maka sisa yang digunakan untuk membayar dividen semakin kecil.

Pembagian dividen mempunyai kandungan informasi berupa prospek masa depan yang baik dan cerah dari perusahaan, sehingga investor akan bereaksi dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan dan akan mempengaruhi harga saham. Pembagian dividen seringkali diikuti oleh kenaikan harga saham, sementara jika perusahaan tidak membagikan dividen umumnya menyebabkan penurunan harga saham. Dividend payout ratio merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. DPR banyak digunakan dalam penilaian sebagai cara pengestimasian dividen untuk periode yang akan datang, sedangkan kebanyakan analis mengestimasikan pertumbuhan dengan menggunakan laba ditahan lebih baik daripada dividen. Jogiyanto Hartono (2013) dalam Ni Putu (2014) menyatakan bahwa dividend payout ratio diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Jadi dividend payout ratio merupakan presentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham umum dari laba yang diperoleh perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yoakim (2015) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Olivia Dewanti (2022) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

H1 = *dividend payout ratio* berpengaruh Terhadap harga saham

2.10.2 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)

Arus kas dari aktivitas operasi menjadi perhatian penting, mengingat bahwa dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidup suatu bisnis harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasi. Jika suatu bisnis memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi, maka tidak akan dapat meningkatkan kas dari sumber lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Parawiyati dalam Prihandianingrum 2008). Investor akan lebih memperhatikan arus kas operasi yang mempunyai suatu konsep *cash basis* dimana pendapatan diakui pada saat kas diterima untuk mengetahui arus kas perusahaan tersebut. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh An Sakina (2020) arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan A Bagus (2018) bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua yaitu:

H2 = Arus Kas Operasi berpengaruh Terhadap harga saham

2.10.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)

Debt to equity ratio dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham sehingga secara otomatis berpengaruh pada harga saham. Keberadaan hutang jika dikelola secara efektif maka akan meningkatkan harga saham. Namun apabila keberadaan hutang tersebut dikelola secara tidak efektif maka akan menurunkan harga saham. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sigit Hardadi (2018) *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Olivia Dewanti (2022) bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua yaitu:

H3 = *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham

2.10.4 Pengaruh Kebijakan Dividen, Arus Kas Operasi, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)

Kebijakan Dividen, Arus Kas Operasi, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, karena besar kecilnya nilai pada variabel kebijakan dividen, arus kas operasi, dan debt to equity ratio (DER) dapat mempengaruhi harga saham (*closing price*) yang merupakan alat ukur dalam menentukan harga saham suatu perusahaan.

H4 = kebijakan dividen, arus kas operasi dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham.